BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti.

- Jurnal tentang Faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan.
 Nini Oktaviani. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)
 PGRI Sumatera Barat, Makassar 2008.¹ Dalam Jurnal ini penelitian memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dalam jurnal penelitian ini disebutkan faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan karena beberapa hal yaitu :
 - a. Sering gagal dalam mencari pasangan, orang dewasa awal yang sering mengalami kegagalan dalam mencari pasangan yang membuat orang dewasa awal belum mempersiapkan diri untuk menikah.

13

⁵ Nini Oktaviani, Faktor penyebab orang dewasa awal menunda pernikahan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Makassar 2008.

- b. Tidak mencapai usia kematangan yang sebenarnya, orang dewasa awal yang belum mencapai usia kematangan yang sebenarnya sehingga orang dewasa awal belum siap secara mental untuk menikah.
- c. Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang di anggap cocok dan sepadan, orang dewasa awal sibuk pekerjaan dan rutinitas sehari-hari yang membuat orang dewasa awal jarang memiliki kesempatan untuk mencari pasangan yang dianggap cocok dan sepadan.
- d. Identifikasi secara ketat terhadap orang tua, orang dewasa awal yang terlalu mengagumi sosok ayah dan ibu yang menyebabkan orang dewasa awal menginginkan pasangan seperti ibunya. Sehingga sulit bagi orang dewasa awal untuk menemukan pasangan seperti orang Tua dewasa awal tersebut.
- e. *Egosentrisme* dan *narsisme* yang berlebihan, orang dewasa awal yang memiliki *egosentrisme* yang tinggi dan menganggap dirinya baik yang menyebabkan orang dewasa awal tersebut sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lawan jenis sehingga orang dewasa awal belum menemukan pasangan yang cocok.
- f. Musim pasang dari kebudayaan individualism, orang dewasa awal yang memiliki sifat individual yang membuat orang dewasa swal lebih suka dan nyaman hidup sendiri sehingga orang dewasa awal tersebut belum mempersiapkan diri untuk menikah.

- g. Karena mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu kepada orangtua dan saudara-saudaranya, orang dewasa awal yang memiliki keinginan untuk membantu dan membahagiakan orang tua dan keluarga yang menyebabkan orang dewasa awal tersebut tidak memikirkan pernikahan dan berkonsentrasi dengan pekerjaannya.
- h. Trauma perceraian yang di alami oleh keluarga, banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada saat ini yang membuat orang dewasa awal perlu kesiapan mental dan materi yang matang untuk menikah sehingga orang dewasa awal menunda pernikahan.
- Terlanjur memikirkan karier, orang dewasa awal yang sibuk dengan pekerjaan dan karier yang sedang ditekuni membuat orang dewasa awal belum memikirkan pernikahan.

Dalam jurnal tersebut, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak yang terkait agar orang dewasa awal mulai memikirkan pernikahan, orang tua di harapkan memahami anaknya yang belum menikah dan bisa mencarikan jalan keluar untuk anaknya dalam mempersiapkan diri untuk menikah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini ialah sama – sama meneliti faktor atau alasan orang dewasa menunda pernikahannya. Untuk perbedaannya penelitian terdahulu menjabarkan delapan (8) faktor penyebab, Sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti ingin lebih menfokuskan pada

pandangan mahasiswi pascasarjana yang ingin fokus pada pendidikan tinggi atau studi.

2. Iwantoro (2002) dalam skripsi dengan judul Perbandingan Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Tinggi Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Di Desa Menanggal Mojosari Mojokerto.² Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adapun Perbandingan dari skripsi ini dengan tema penulis yakni skripsi yang ditulis oleh Iwantoro menganalisa tentang berawal dari banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan, seolah-olah perempuan itu bukan makhluk yang pantas mengenyam pendidikan yang lebih tinggi atau bagus karena banyaknya kelemahan yang dimiliki. Tidak seperti laki-laki yang selalu dijagokan dan menjadi tumpuan cita-cita dalam keluarga maupun masyarakat sehingga dengan tidak disadari ada anggapan bahwa laki-lakilah yang pantas mengenyam pendidikan tinggi guna mengangkat derajat keluarga maupun masyarakatnya.

 $^{^2}$ Iwantoro, Perbandingan Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Tinggi Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Didesa Menanggal Mojosari Mojokerto, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN), Surabaya 2002.

Adanya pesimistis masyarakat terhadap perempuan karena kenyataan menunjukan bahwa dari sekian banyak perempuan diIndonesia hanya sedikit yang sukses dalam menempuh kariernya. Adapun persamaan dari penulisan ini yakni sama-sama membahas tentang pandangan sebelah mata tentang pendidikan bagi kaum perempuan, kaum perempuan masih mengandalkan isu-isu tentang anggapan para masyarakat tentang wanita buat apa sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujungnya juga didapur saja. Serta teori yang dibahas yakni mengenai ketimpangan gender.

3. Skripsi tentang *Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang siswi kelas III SMK 9 antara menikah atau melanjutkan kuliah*. Syifa'ul Qoyyimah. Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 2012. Penelitian ini sepenuhnya membahas tentang kondisi mental dan dampak psikologis siswi kelas 9 ini. Fenomenanya dia sedang di hadapkan pada posisi yang sulit menurut dirinya, dia sedang binggung dalam memilih antara menikah atau melanjutkan kuliah. Hal ini sedikit banyak berdampak pada psikisnya yang saling bertentangan di antaranya adalah klien merasa putus asa, putus harapan dan depresi.³

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah, pembahasan kali ini lebih condong terhadap usaha-usaha perempuan dalam

-

³ Syifa'ul Qoyyimah, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilemma seorang siswi kelas III SMK 9 antara menikah atau melanjutkan kuliah*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

melanjutkan pendidikan tingginya. Artinya ia juga harus siap dengan pilihan untuk melanjutkan pendidikan dengan menunda pernikahan lantaran ingin fokus pada satu tujuan yakni pendidikan. Perempuan modern dituntut untuk menjadi perempuan yang dinamis dan cerdas karena kita juga tahu pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Di penelitian kali ini peneliti ingin menekankan bahwasannya perempuan yang berpendidikan mempunyai peluang untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga kesadaran akan hakhaknya meningkat dan bertambah dalam aspek kehidupan.

Disini perempuan melakukan konsep kesetaraarn gender, bahwa ia juga mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Tentu ini bukan kesetaraan gender yang diharapkan seperti pada feminisme radikal. Pada kasus ini lebih mengarah pada feminism Liberal dimana wanita ingin memposisikan dirinya sebagai pusat ide dan praktik yang memfokuskan pada kesamaan kesempatan situasi tanpa mengabaikan perbedaan psikologis dan kognisi antara laki-laki dan perempuan. Feminism liberal tidak pernah mempertanyakan diskriminasi akibat ideology patriarki. Sebagaimana, dipermasalahkan oleh gerakan feminis radikal. ⁴

_

⁴ Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) Hal. 83.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. PANDANGAN.

a. Definisi Pandangan

Istilah pandangan sering juga disebut persepsi, gambaran, atau anggapan, sebab. Dalam persepsi atau pandangan terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek.⁵ Persepsi mempunyai banyak pengertian di antaranya adalah :

- Menurut Bimo Wlgito, pengertian adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.
- 2) Menurut Slameto, pandangan atau persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.
- 3) Menurut Robbins, yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), di interpretasi dan kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 20.

- 4) Menurut Purwodarminto, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan.
- 5) Dalam kamus besar psikologi, suatu pandangan atau persepsi di artikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

2. PERNIKAHAN

a. Definisi Pernikahan

Perkawinan merupakan terjemahan dari kata "nikah", dalam literature Bahasa Arab disebut dua kata, yaitu na-ka-ha dan za-wa-jaita zawwaj. Kedua kata inilah yang sering digunakan orang-orang Arab dalam pembicaraan

_

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 25.

mengenai perkawinan.⁷ Dua kata yang bermakna "kawin" tersebut banyak disebutkan oleh al-Qur'an, antara lain:

Pertama, kata na-ka-ha digunakan dalam surat an-Nisa' (4) ayat 3, yang artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat orang dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka cukup satu orang (saja)". Kedua, kata *za-wa-ja* digunakan dalam surat Al-Ahzab ayat 37: "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan (menceraikan) istrinya. Kami kawinkan kamu dengan dia supaya dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) mantan istri-istri anak angkat mereka. Namun demikian di antara kata nikah dan kata zawaj, maka kata nikah merupakan kata yang sering di gunakan dalam Bahasa percakapan orang-orang Indonesia. Oleh karenanya rumusan kata pernikahan sama artinya dengan rumusan kata perkawinan.⁸

Di dalam kamus Kontemporer Attabiq Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor disebutkan kata "Nikah" mempunyai banyak arti yakni al-dlam atau bergabung, *wath'un* atau hubungan kelamin dan 'aqd atau ikatan. Ketiga makna tersebut merupakankata yang seringkali digunakan dalam menyebut

Dalilah Candrawati Huki

⁷ Siti Dalilah Candrawati, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 5.

⁸ Siti Dalilah Candrawati, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 5.

pengertian perkawinan. Beberapa pendapat ulama dalam Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan bahwa kalangan Syafi'iyah memandang perkawinan sebagai "akad atau perjanjian yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan menggunakan lafadz *nikah* atau *kawin*".

Sedangkan ulama mdzhab Hanafi mendefinisikan dengan "akad yang menfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lakilaki dengan seorang perempuan selama tidak ada halangan syara". Sedangkan Abu Zahrah mengemukakan bahwa definisi nikah adalah akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang lelaki dengan seorang wanita, saling tolong menolong antara keduanya serta menumbuhkan hak dann kewajiban antara keduanya.

b. Dasar Hukum Perkawinan

1) Al- Qur'an

Anjuran untuk menikah bagi siapa yang masih sendiri (lajang) telah dijelaskan oleh surat an-Nur ayat 32, yang artinya :

"Dan kawinkanlah orang-orang yangs sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba sahayamu yang laki-laki maupun yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karuniah-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui".

Selain keterangan dari ayat tersebut, ayat lain menegaskan tentang pentingnya memperoleh pasangan (suami/istri) agar tercipta kehidupan yang tenang, tentram, diliputi cinta dan kasih sayang di antara manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh surat ar-Rum ayat 21.9

2) Al-Hadits

Banyak hadits-hadits yang menegaskan tentang perkawinan, arti pentingnya menikah bagi yang memiliki kemampuan baik segi jasmani, rohani, maupun materi. Rasulullah mengingatkan kepada para pemuda yang masih belum punya pasangan dalam sabda beliau dikemukakan:

"Wahai para pemuda, siapa di antaramu telah memiliki kemampuan untuk kawin, maka kawinlah, karena perkawinan itu lebih menghalangi penglihatan (dari maksiat) dan lebih menjaga kehormatan (dari kerusakan nafsu seksual). Maka siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa, karena puasa itu baginya akan mengekang nafsu syahwat" (*Muttafaq 'Alaih*).

Undang-undang perkawinan di Indonesia merumuskan definisi perkawinan lebih luas lagi, dengan penambahan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan itu. Pasal 1 undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

_

⁹ Siti Dalilah Candrawati, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 7.

keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰

c. Tujuan perkawinan

Ada beberapa tujuan dari disyari'atkannya perkawinan atas umat Islam, di antara yang utama adalah: untuk memperoleh anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini seperti yang digunakan dalam keterangan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1 yang artinya: "Wahai sekalian manusia bertakwahlah kepada Tuhan-mu yang menjadikan kamu dari diri yang satu daripadanya Allah menjadikan istri-istri dan dari keduanya Allah menjadikan anak keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan". Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri atau fitrah setiap manusia bahkan menjadi kbutuhan bagi makhluk ciptaan Allah. Maka untuk mencapai maksud tersebut Allah menciptakan nafsu syahwat yang mendorong keinginan untuk mencari pasangan dari lawan jenisnya. Yakni laki-laki menyalurkan kebutuhan biologisnya kepada perempuan dan dari sinilah akan dihasilkan keturunan yang sah. Karena itu perkawinan merupakan lembaga yang sah bagi pengembang biakan manusia, laki-laki maupun perempuan. 11

-

¹⁰ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan Indonesia:2009. Hal. 8

¹¹ Siti Dalilah Candrawati, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 9.

Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun penyaluran nafsu syahwat untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia dapat saja ditempuh melalui jalur diluar perkawinan, namun dalam mendapatkan ketenangan hidup bersama laki-laki dan perempuan tidak mungkin didapatkan kecuali melalui jalur menikah. Disinilah Islam memastikan bahwa keturunan yang sah dan ketenangan, cinta dan kasih sayang sejati hanya diperoleh melalui jalur pernikahan.

d. Hikmah Perkawinan

Ulama Fiqh mengemukakan beberapa hikmah perkawinan. Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah menjelaskan hikmah perkawinan yang terpenting di antaranya:

- 1) Memperoleh jalan keluar untuk menyalurkan nafsu seksual antara lakilaki dan perempuan. Karena dengan menikah badan menjadi segar, jiwa menjadi tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram, perasaan tenang dapat menikmati kesenangan dalam pergaulan yang dihalalkan.
- Menikah dapat melestarikan keturunan yang mulya, memelihara nasab dan kehormatan diri.
- 3) Naluri kebapakan dan keibuan menjadi tumbuh saling melengkapi, mencintai dan menyayangi dalam suasana hidup bersama anak-anak.

- 4) Memotivasi untuk bekerja atau mencari nafkah karena sudah memiliki tanggungjawab menafkahi keluarga. Sehingga dapat mendorong aktifitas mencari rizki yang halal.
- 5) Pembagian tugas antara suami dan istri sebagai orang-orang yang memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga dan mencari nafkah, guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- 6) Mempererat tali kekeluargaan antara dua keluarga (besan) memperkuat hubungan kemasyarakatan.
- 7) Dalam salah satu pernyataan PBB yang disiarkan harian nasional terbitan tanggal 6-6-1959, disebutkan bahwa orang yang bersuami atau beristri umurnya lebih panjang disbanding mereka yang tidak memiliki suami atau istri.

3. GENDER

a. Definisi Gender

Dari Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa gender merupakan aspek hubungan sosial yang dikaitkan dengan diferensiasi seksual pada manusia. Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas

perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Kesetaraan Gender adalah kalimat yang seringkali kita dengar terucap dalam diskusi ataupun tertulis dalam sejumlah referensi.

Istilah gender sudah lazim digunakan terutama dilingkungan Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan "jender". Secara umum jender berarti "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan". Gender biasa digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang di anggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. 12

Kata gender berasal dari Bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. 13

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. 14 Gender merupakan pelabelan pada kenyataan yang bisa dipertukarkan seperti misalnya sifat lembut, kasar, menangis dan marah. Sebab gender sesungguhnya bukanlah

-

¹² Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, *Gender Islam dan Budaya*, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampe;, 2016) Hal. 7.

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983) Hal. 265. Sebenarnya arti ini kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena kata gender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁴ Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, (New York : Green Wood Press, 1999) Hal. 153.

kodrat, tetapi merupakan modifikasi-modifikasi tertentu dari konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan hidup. Dengan Bahasa lain gender merupakan hasil konstruksi, tradisi, budaya, agama dan ideology tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu serta langsung membentuk karakteristik laki-laki atau perempuan. Gender memiliki ketergantungan terhadap nilai-nilai yang di anut masyarakat setempat. Dengan demikian, gender dapat berubah dari situasi tertentu pada kondisi yang lain. 15

Perbedaan gender dikenali karena memiliki perbedaan konsekuensi yang menyertainya. 16 Perbedaan Peran gender ada 3 macam antara lain :

- Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering disebut dengan peran sektor publik.
- 2. Peran reproduktif adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak,mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah dan lain-lain. Peran reproduktif ini biasanya disebut juga peran sector domestik.

Nasarudin Umar, Kodrat Perempuan dalam Islam (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), Cet 1. Hal. 14.
Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, Gender Islam dan Budaya, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 12.

3. Peran sosial adalah peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama.

Pembedaan sifat, fungsi, ruang dan peran gender dalam masyarakat yang lazim ditemukan adalah pola di bawah ini: 17

GENDER	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Sifat	Maskulin	Feminim
Peran	Produksi	Reproduksi
Ruang Lingkup	Publik	Domestik
Tanggung jawab	Nafkah utama	Nafkah tambahan

Menurut Jagger dan Rothanberg, sifat-sifat mendasar penindasan perempuan terjadi dalam berbagai bentuk:

a. Di dalam sejarah, perempuan adalah kelompok tertindas pertama, disusul kelompok tertindas yang lain seperti kelompok warna kulit (negro), kelompok budak, buruh dan lain-lain.

¹⁷ Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, Gender Islam dan Budaya, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 13.

- b. Ketidakadilan terhadap perempuan bersifat universal, terjadi di hampir seluruh masyarakat di dunia, sedangkan penindasan lain (negro,budak, buruh) terjadi hanya di negara-negara tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.
- c. Penindasan terhadap perempuan adalah bentuk penindasan yang paling mendasar dan yang paling sulit dilenyapkan dan tidak akan mudah membaik begitu saja melalui perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelaskelas dalam masyarakat.
- d. Penindasan terhadap perempuan akan menyebabkan penderitaan luar biasa kepada korban baik secara fisik mapun kejiwaan. Meski luar biasa, penderitaan ini seringkali berlangsung tanpa disadari banyak orang.
- e. Penindasan terhadap perempuan memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lain. 18

Menurut Mirmaningtyas, ketidakadilan gender terjadi dalam diri sendiri, keluarga, lembaga kerja, agama, masyarakat umum dan Negara dalam berbagai bentuk. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Faqih, bahwa manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, vonis

.

¹⁸ Bisa dibaca selengkapnya dibeberapa tulisan yang mengutip Alison Janggar dan Paula Rothenberg seperti dalam *The Social Construction of Gender* (California: Sage Publication Inc., 1990) tulisan Judith Lorber atau tulisan mereka sendiri Feminist Frameworks: Alternative Theoritical Accounts of Relations Between Women and Men (New York: McGraw-Hill, 1984).

julukan dan beban kerja ganda terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat, di antaranya :¹⁹

- a. Di tingkat Negara, banyak kebijakan dan hukum negara perundang-undangan dan program kegiatan yang mencerminkan adanya manifestasi ketidakadilan gender.
- b. Di tempat kerja, organisasi dan dunia pendidikan, aturan kerja, manajemen, kebijakan organisasi serta kurikulum pendidikan yang masih melestarikan ketidakadilan gender.
- c. Dalam adat istiadat, banyak masyarakat yang tidak adil dalam menafsirkan etnisitas, kultur, kesukuan dan ajaran keagamaan.
- d. Di lingkungan rumah tangga, proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga yang masih bias gender.²⁰

C. TEORI FEMINISME LIBERAL

Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu, berbagai fenomena dan pandangan yang sebelumnya belum terangkat mulai bermunculan. Isu-isu gender merupakan salah satu isu kontemporer yang kini telah menjadi fokus dari kajian saat ini. Isu-isu tersebut kebanyakan

Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, *Gender Islam dan Budaya*, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 15.

¹⁹ Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, *Gender Islam dan Budaya*, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 15.

mengungkap mengenai ketidaksetaraan antara kaum pria dan wanita yang kemudian mendorong adanya gerakan feminis yang menggugat dominasi lakilaki atas perempuan dengan berbagai varian alirannya, salah satunya adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal ini merupakan gerakan feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal, dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, sama-sama makhluk yang memilki rasionalitas. Sebelum merangkak lebih jauh untuk membahas mengenai feminisme liberal, alangkah lebih baiknya untuk mengetahui mengenai konsep gender dan mengenai feminismenya itu sendiri. Sering sekali kita mendengar istilah kesetaraan gender, namun tak sedikit juga diantara kita yang salah paham akan pengertian gender itu sendiri dan kadang sering menyamakannya dengan istilah seks. Padahal sebenarnya seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda.

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks memiliki pengertian bahwa perempuan dan laki-laki memiliki fungsi organismenya masing-masing, perempuan memiliki alat reproduksi, hormon dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki dan fungsinya pun tak bisa dipertukarkan dengan apa yang dimiliki oleh pria. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial

maupun budaya, sehingga melahirkan anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.²¹

Bentukan sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: Perempuan itu dikenal sebagai makhluk cantik, emosional atau keibuan, sensitif, lemah lembut, sedangkan laki-laki dianggap tangguh, rasional, kuat, jantan dan gagah perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Singkatnya, berbicara tentang pria dan wanita dalam perspektif biologis, itulah yang dinamakan seks. Sedangkan ketika berbicara mengenai pria dan wanita dalam perspektif sosial budaya, itulah yang dinamakan gender. Pemahaman yang tepat mengenai konsep seks dan gender merupakan hal yang sangat teramat penting dalam menganalisis berbagai fenomena dan isu-isu kesetaraan gender, baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional.²²

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan pada awalnya dapat dilacak dalam sejarah dunia yang menunjukkan realita pada umumnya kaum perempuan (feminim) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam segala bidang kehidupan, kaum wanita cenderung lebih inferior dibandingkan kaum laki-laki, apalagi dalam masyarakat

²¹ Dadand S. Anshori : Engkos Kosasih : dan Farida Sarimaya, Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997). Hal. 30.

²² Haryanto Sindung, *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Post Modern*, (Jogjakarta : AR – Ruzz Media, 2013). Hal. 115.

tradisional agraris, mereka menempatkan kaum laki-laki menjadi garda terdepan dan mengesampingkan kaum wanita. Selain itu, kondisi ini pun diperparah lagi dengan fundamentalisme agama yang melakukan *opresi* terhadap kaum wanita, kaum wanita merupakan makhluk yang harus tunduk pada kaum pria.

Munculnya gerakan feminisme pada masyarakat Barat tidak terlepas dari sejarah masyarakat Barat yang memandang rendah terhadap kedudukan perempuan, dan rasa kecewa masyarakat Barat terhadap pernyataan kitab suci mereka terhadap perempuan. Philip J.Adler, seorang pakar sejarah Barat dalam buku "World Civilization" menggambarkan bagaimana kekejaman masyarakat Barat dalam memandang dan memperlakukan perempuan. Hingga pada abad ke 17, masyarakat Eropa masih melihat wanita sebagai jelmaan dari syaitan yang menjadi alat untuk menggoda manusia dan pada awal penciptaan manusia pun, kaum wanita merupakan ciptaan yang "cacat" atau tidak sempurna.²³

Gerakan feminisme yang telah berkembang menjadi beberapa bentuk dan ragam pada dasarnya bermula dari suatu asumsi, yaitu ketidak-adilan adanya proses penindasan dan eksploitasi. Kaum wanita berjuang demi kesamaan, egalitas, kesetaraan, dignitas, hak-hak yang sama, kesempatan yang sama dan kebebasan untuk mengontrol dan menentukan jalan

_

²³ T.O. Ihrowi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), Hal. 110.

kehiduoannya sendiri. Awal gerakan perempuan di dunia tercatat di tahun 1800-an.²⁴ Ketika itu para perempuan menganggap ketertinggalan mereka disebabkan oleh kebanyakan perempuan masih buta huruf, miskin dan tidak memiliki keahlian. Karenanya gerakan perempuan awal ini lebih mengedepankan perubahan sistem sosial dimana perempuan diperbolehkan ikut memilih dalam pemilu. Tokoh-tokoh perempuan ketika itu antara lain Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton dan Marry Wollstonecraft.²⁵

Feminisme adalah suatu studi yang memandang wanita dan pergerakan wanita bukan sebagai obyek dari ilmu pengetahuan, melainkan sebagai subjeknya. Teori feminisme merupakan teori sebagai upaya atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Feminisme merupakan sebuah gerakan wanita yang menuntut kesamaan dan kesetaraan hak dan keadilan antara pria dan wanita karena kaum perempuan merasa dirugikan, dimarginalkan dan dinomor duakan dalam segala bidang kehidupan. Feminisme muncul untuk mendobrak kesubordinatan wanita dibawah pria. 26

Feminisme dalam bahasa sederhana adalah tidak hanya menyangkut persoalan perempuan ataupun sekedar menambahkan perempuan kedalam konstruksi laki-laki (*male construction*), melainkan menyangkut pandangan

²⁶ T.O. Ihrowi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), Hal. 69.

Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought, (Yogyakarta: JALASUTRA, 1998). Hal. 10.
 Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought, (Yogyakarta: JALASUTRA, 1998). Hal. 12.

kita terhadap politik global dalam melihat isu gender terhadap perempuan dan bagaimana hal ini menunjukan bagaimana dunia mengupayakannya. Teori feminisme secara umum ingin menunjukan gejala-gejala opresi terhadap perempuan, subordinasi, sebab-sebab dan konsekuensinya. Mereka menyebut sistem patriarki, hukum dan UU yang diskriminatif, kepemilikan harta yang tidak seimbang, pelecehan seksual antara suami-istri sebagai cerminan tidak opresi terhadap perempuan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan feminisme :

- Tercapai kesamaan hak dan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia bebas, baik dalam dunia publik maupun privat.
- 2. Penghapusan segala opresi dan perbedaan gender dalam masyarakat.
- 3. Kebebasan individu untuk memilih dan memutuskan sesuai keinginan dan aspirasinya.

Terdapat berbagai varian feminisme yang muncul, diantaranya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis/sosialis, feminism feminisme feminism eksistensial, gynosentris, postmodern, feminisme anarkis multikultural, feminisme global, feminisme dan eko feminisme. Namun yang akan menjadi fokus perhatian disini adalah mengenai feminisme liberal. Akar pemikiran dari feminisme liberal berawal dari pengalaman perempuan yang seolah kebebasannya untuk menentukan hidup itu dirantai, bahkan negara pun mengontrol setiap perempuan dengan dalih "melindungi kaum perempuan", namun kenyataannya yang terjadi adalah justru perempuan

tidak mendapatkan kebabasan hidupnya secara utuh. Sehingga memicu tumbuhnya gerakan feminisme pada abad ke 18.²⁷

Feminisme Liberal lahir pertama kali pada abad 18 dirumuskan oleh Mary wollstonecrat dalam tulisannya *A Vindication of the Right of Women* (1759-1799) dan abad 19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya Subjection of Women dan Harriet Taylor Mills dalam bukunya *Enfranchisemen of Women*, kemudian pada abad 20 Betty Friedan dalam *The Feminis Mistique* dan *The second Stage*. Para feminis liberal mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, pria dan wanita merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas, yang dimana rasionalitas itu sendiri memiliki dua aspek, yaitu moralitas (*decision maker*) dan *prudensial* (pemenuhan kebutuhan sendiri).²⁸

Asumsi dasar dari Feminisme Liberal ini adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dasar dari perjuangan mereka adalah untuk mendapatkan persamaan dan kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu, terutama perempuan atas dasar persamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya adalah sama, Keadilan akan didapatkan ketika kaum

²⁷ T.O. Ihrowi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), Hal. 78.

²⁸ Ibid, Hal. 82.

perempuan menadapatkan kebebasannya dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional.

Akar dari segala ketertindasan dan keterbelakangan perempuan itu disebabkan oleh perempuannya itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam "Persaingan Bebas" dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Namun permasalahannya adalah terletak pada produk kebijakan yang bias gender, sehingga memunculkan gerakan-gerakan feminisme liberal yang menuntut akan kesamaan pendidikan, kesamaan hak politik dan ekonomi, juga disertai dengan pembentukan organisasi perempuan untuk membasmi diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun personal.

Kaum feminisme liberal menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, sehingga segala kebijakan yang ada akan didominasi oleh pengaruh yang sangat kuat dari para kaum pria tadi, sehingga seolah-olah negara itu bersifat "maskulin", sedangkan wanita hanya ada "diam" dalam negara tersebut, hanya sebagai warga negara, bukan sebagai orang-orang yang berpengaruh dalam pemerintahan, bukan sebagai pembuat kebijakan. Dari hal

tersebut pun dapat dilihat ketidaksetaraan dalam bidang politik atau kenegaraan.²⁹

Feminisme liberal pun mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita memperlihatkan kaum perempuan sebagai subordinat atas kaum pria, kaum perempuan cenderung termaginalkan. Namun, dengan materialisme dan individualismenya Amerika, hal itu mendukung kaum feminis liberal, sehingga banyak perempuan yang keluar rumah dan memiliki kebebasan untuk berkarir sendiri tanpa bergantung pada pria.

Feminisme Liberal percaya bahwa kesetaraan dan keadilan gender akan bisa dicapai dengan menghapuskan hambatan yang bersifat regulatif (terkait dengan peraturan hukum), yang membedakan hak laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan dalam bidang politik membuat mereka untuk membuat sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk mengintegrasikan diri mereka kedalam perpolitikan global disemua tingkatan. Dalam Hal itu sendiri, kaum feminisme liberal menggunakan gender sebagai sebuah variabel dalam menganalisis kebijakan luar negeri, menganalisis politik internasional dan kebijakan keamanan global. Hal itu dikarenakan oleh pandangan mereka bahwa dengan mengintegrasikan perempuan dalam segala decision making

-

Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998). Hal. 35.
 Sarah Gamble, Feminisme dan PostFeminisme, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 74.

dan pembuatan kebijakan, maka akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

Feminisme liberal fokus pada perjuangan hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki, yang diperlihatkan oleh hukum yang ada. Para kaum feminis liberal sangat menentang hukum dan regulasi yang tidak adil dan cenderung memarginalkan kaum wanita, karena baik itu pria ataupun wanita memiliki hak yang sama. Terdapat gerakan-gerakan para kaum feminis liberal dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh dalam aspek pekerjaan, politik dan pendidikan. Dalam bidang pekerjaan, kaum feminis liberal menuntut kesempatan dan peluang yang sama dalam mendapatkan gaji ataupun fasiltas di tempat kerja. Dalam bidang politik, kaum feminis menuntut agar mereka memiliki hak untuk memilih dan dipilih. Daam bidang pendidikan, mereka menuntut agar mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama serta kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan. Tujuan dari kaum feminis adalah membentuk masyarakat yang baik, adil dan setara.

Feminis Liberal abad 18 menekankan pada pendidikan yang sama untuk perempuan. Mary Wollstonecraft menulis *A Vindication of the Rights of Women* di tahun 1792, berpendapat bahwa perempuan seharusnya memiliki akses yang sama seperti laki-laki pada kesempatan ekonomi dan pendidikan. Kaum feminis liberal kontemporer ingin membuat perempuan lebih terkenal dalam politik dunia, menghilangkan akses yang berbeda pada kekuatan dan

³¹ Ibid, Hal. 77.

pengaruh atas laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian untuk mencapai hak yang sama bagi laki-laki atau perempuan.³²

Mary Wollstonecraft, dalam bukunya A Vindication of the Right of menggambarkan masyarakat Eropa yang sedang mengalami kemunduran dimana perempuan dikekang didalam rumah tidak diberikan kesempatan untuk masuk dipasar tenaga kerja dan melakukan pekerjaan rumah Sedangkan diberikan kebebasan tangga. laki-laki untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Padahal kalau perempuan diberikan kesempatan yang sama juga bisa mengembangkan diri secara optimal, asal perempuan juga diberikan pendidikan yang sama dengan pria. Wollstone berusaha keras untuk mencari solusi bagi hal tersebut dan penyamarataan pendidikanlah solusinya. Dengan menyamaratakan pendidikan kaum perempuan dengan pendidikan kaum laki-laki, maka hal itulah yang akan membuat seorang wanita itu menjadi "independent women", bukan hanya menjadi boneka dan mainannya kaum lelaki.

Feminisme Liberal abad ke 19 menekankan pada kesempatan hak Sipil dan Ekonomi bagi perempuan dan laki-laki. J S Mill dan Harriet Tailor Mill bergabung dengan Wollestonecraft. Yang menekankan pentingnya rasionalitas untuk perempuan. J S Mill dan Harriet Tailor Mill lebih jauh menekankan agar persamaan permpuan dan laki-laki terwujud, tidak cukup diberikan

· D · T · T

³² Rosemarie Putnam Tong, Feminis Thought, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), Hal.19.

pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih dan hak milik pribadi serta hak-hak sipil lainnya. Sumbangan lain pemikiran mereka berdua adalah dua-duanya menekankan pentingnya Pendidikan, Kemitraan dan Persamaan.

Mill lebih menekankan pada pendidikan dan hak, sedangkan Taylor lebih menekankan kemitraan. Mill lebih jauh juga mempertanyakan superioritas laki-laki, menurutnya bahwa laki-laki itu tidak lebih superior secara intelektual dari perempuan. Pemikiran Mill yang juga menarik bahwa kebajikan ditempelkan pada perempuan seringkali merugikan yang perempuan karena perempuan tidak bisa menjadi diri sendiri, sebab ia akan menjadi orang yang dikehendaki masyarakat.³³

Feminisme Liberal abad 20. The Feminis Mistique yang ditulis oleh Betty Frieden, bila kita bandingkan dengan buku yang ditulis sebelumnya oleh Wollestone, JS Mills dan Harriet Tylor terkesan tidak radikal. Menurut Betty perempuan kelas menengah yang menjadi ibu rumah tangga merasa hampa dan muram. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk berbelanja, jalan-jalan, perawatan, mempercantik diri, memuaskan nafsu sang suami, dan

³³ Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought,* (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), Hal.28.

sebagainya.³⁴Sehingga solusi untuk menangani permasalahan tersebut adalah bahwa kaum wanita harus kembali ke sekolah dan kemudian memberikan kontribusi untuk ekonomi keluarga, berkarir namun tetap menjadi ibu rumah tangga juga, berjalan beriringan.

Namun dua puluh tahun kemudian ia menyadari dalam bukunya *The Second Stage* bahwa berkarir sekaligus menjadi ibu rumah tangga merupakan hal yang sangat sulit, selain harus melayani suaminya, juga harus melayani majikannya di kantor. Sehingga hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pergerakan sehingga menyadari keterbatasan-keterbatasan dalam dirinya yang diciptakan masyarakat sehingga mampu untuk memperbaiki kondisi tersebut, harus menjalin suatu kooperasi dengan kaum laki-laki untuk merubah mindset masyarakat pada bidang publik dan privat, yaitu suami pun harus ikut memikul beban keluarga dalam hal ekonomi, rumah tangga dan anak.

Kritik yang paling utama bagi Feminisme Liberal adalah bahwa Feminisme liberal tidak pernah mempertanyakan ideologi Patriarki dan sama sekali tidak menjelaskan akar ketertindasan perempuan. Para kaum Feminisme Liberal hanya berkata bahwa sumber permasalahan perempuan selama ini adalah karena perempuannya itu sendiri dan solusi yang harus dilakukan adalah dengan membekali kaum perempuan dengan pendidikan dan

-

³⁴ T.O. Ihrowi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), Hal. 45.

juga pendapatan. Kaum Feminis Liberal dianggap tidak mampu untuk melihat bahwa perempuan merupakan golongan yang paling minim mendapat akses pendidikan, karena biaya yang mahal ataupun karena diskriminasi yang sering terjadi.

Kemudian Feminisme Liberal cenderung menerima nilai-nilai maskulin sebagai manusia, sehingga gerakannya mengarah pada emansipasi, cenderung membentuk manusia individualis. Padahal kenyataannya, manusia hidup berkelompok didalam masyarakat dan mempunyai pemikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasonal adalah konsep maskulin. Padahal, secara alamiah terdapat perbedaan seks. Berdasarkan pemaparan diatas, menggunakan perspektif gender bahwa (feminisme) dalam Hubungan Internasional, selain menawarkan cara pandang baru, juga menjadi penting dalam memahami kondisi ekonomi politik dan keamanan internasional.

Teori feminisme merupakan teori sebagai upaya atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Salah satu fokus kajian disini adalah mengenai feminisme liberal yang merupakan varian dari feminisme yang mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, pria dan wanita merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas. Berbagai gerakan kaum feminis liberal pun muncul khususnya di Amerika, sebagai negara kelahiran, juga negara dengan jumlah kaum feminisme terbesar, yang

memberikan pengaruh besar pada saat itu, walaupun banyak kritik yang menyerang pemikiran kaum feminis liberal.

